

**PENERAPAN MEDIA *FLASH CARD* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
MEMBACA PERMULAAN DENGAN MODEL APACIN PADA SISWA KELAS 1**

Wulan Putri Mahardika<sup>1</sup>, Fathur Rokhman<sup>2</sup>, Wasino<sup>3</sup>, Sri Sumartiningsih<sup>4</sup>,  
Agus Yuwono<sup>5</sup>,

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Magister Pendidikan Dasar  
Universitas Negeri Semarang

<sup>1</sup>pwulan768@students.unnes.ac.id, <sup>2</sup>fathurrokhman@mail.unnes.ac.id,

<sup>3</sup>wasino@mail.unnes.ac.id, <sup>4</sup>sri.sumartiningsih@mail.unnes.ac.id,

<sup>5</sup>agusyuwono@mail.unnes.ac.id

**ABSTRACT**

*Reading is one step in the learning process. Students will master skills, develop reading techniques, and learn to better understand what they have read. However, based on facts in the field, it shows that students' ability to read pronunciation is still not fluent, students still write sentences with incomplete words, and there are still students who have difficulty putting words together. Given these problems, researchers will use the APACIN (Observe, Think, Analyze, Create and Information) learning model. This learning development is carried out with the help of flash cards. Data collection techniques in this research used the methods: Observation, Interviews, Tests, and Documentation. The subjects of this research are grade 1 students. The initial reading ability assessment instrument uses assessment guidelines consisting of four aspects, namely: pronunciation, intonation, fluency, voice clarity. The data analysis technique in this research uses comparative analysis. This research was carried out in 2 cycles using the PTK flow according to Kemmis and Mc Taggart (1988) where each cycle consists of stages which include 1) planning; 2) implementation; 3) observation; and 4) reflection. At the time of the research there were 63% of the 30 students who did not have initial reading skills. Based on these results, it can be concluded that the measure of success of this research is considered successful if 80% of the total number of students in this research can read the beginning correctly.*

**Keywords:** *flash card, beginning reading, APACIN model*

**ABSTRAK**

Membaca merupakan salah satu langkah dalam proses pembelajaran. Peserta didik akan menguasai keterampilan, mengembangkan teknik membaca, dan belajar untuk lebih memahami apa yang telah mereka baca. Namun berdasarkan

---

fakta dilapangan menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam pelafalan membaca masih belum lancar, peserta didik masih menulis kalimat dengan kata yang kurang lengkap, dan masih terdapat peserta didik yang kesulitan dalam merangkai kata. Dengan adanya permasalahan tersebut peneliti akan menggunakan model pembelajaran APACIN (Amati, Pikir, Analisis, Cipta, dan Informasi). Pengembangan pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan *flash card*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode: Observasi, Wawancara, Tes, dan Dokumentasi. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas 1. Instrumen penilaian kemampuan membaca permulaan menggunakan pedoman penilaian yang terdiri dari empat aspek yaitu: lafal, intonasi, kelancaran, kejelasan suara. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis komparatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan menggunakan alur PTK menurut Kemmis dan Mc Taggart (1988) dimana setiap siklus terdiri dari tahapan yang meliputi 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) pengamatan; dan 4) refleksi. Pada saat penelitian terdapat 63% dari 30 peserta didik yang belum memiliki keterampilan membaca permulaan. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ukuran keberhasilan penelitian ini dianggap berhasil jika 80% peserta didik dari jumlah keseluruhan dalam penelitian ini dapat membaca permulaan dengan tepat.

**Kata Kunci:** *flash card*, membaca permulaan, model APACIN,

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan di sekolah dasar merupakan Pendidikan Tingkat paling dasar yang diselenggarakan untuk memberikan dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan bagi siswa dan sebagai jembatan siswa untuk melanjutkan ke jenjang Pendidikan selanjutnya (Putri & Koeswanti, 2022). Dalam dunia pendidikan, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting. Sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia ini perlu untuk diajarkan kepada peserta

didik sejak dini. Menurut Tarigan dalam (Wardiyati, H 2019) pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat komponen keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan membaca menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya. Dengan adanya keterampilan membaca, peserta didik dapat memperoleh informasi,

pengetahuan, dan juga wawasan melalui berbagai sumber. Peserta didik juga dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui kegiatan membaca dengan proses menangkap informasi, memahami, mengimajinasikan, dan menerapkannya. Keterampilan membaca perlu diterapkan pada anak dengan usia dini, karena membaca adalah hal dasar yang utama untuk dimiliki oleh peserta didik.

Kemampuan membaca merupakan awal atau dasar untuk memulai bidang studi. Kemampuan membaca seorang peserta didik tidak dapat dikuasai dengan serta-merta, namun perlu dilakukan proses dan langkah-langkah, seperti pengenalan huruf pada tingkat prasekolah. Menurut Kusuma (2021: 409) mengatakan bahwa kemampuan membaca mempunyai kedudukan yang sangat penting, terutama bagi peserta didik Sekolah Dasar, karena membaca merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki setiap peserta didik agar dapat memahami apa yang dipelajarinya di kelas. Membaca merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai

bagi peserta didik Sekolah Dasar. Semakin baik kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam membaca maka akan semakin baik pula prestasi akademiknya, begitu pula sebaliknya (Ledina & Sumiyadi, Ma'mur, 2020).

Dalam Sekolah Dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia tentang keterampilan membaca terbagi dalam dua kategori, yaitu kemampuan membaca permulaan dan kemampuan membaca lanjutan. Kemampuan membaca permulaan diterapkan bagi peserta didik kelas I, II, dan III. Sedangkan kemampuan membaca lanjutan berada para kelas IV, V, dan VI. Menurut Arifani, Tahrina, dkk (2023) kemampuan membaca permulaan merupakan modal penting bagi peserta didik kelas rendah untuk mempelajari mata pelajaran lainnya. Keterampilan membaca permulaan ini nantinya akan mempengaruhi keterampilan membaca lanjutan. Dengan membaca permulaan ini, peserta didik diharapkan mampu mengenali huruf, suku kata, kalimat, dan dapat membaca dengan tepat serta lancar.

---

Ketepatan dan kelancaran membaca pada peserta didik ketika belajar dapat dipengaruhi oleh keaktifan dan kreatifitas seorang guru (Rintang, Istiyati, & Hadiyah, (2021). Dalam belajar membaca, guru menjadi seseorang yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan membaca. Untuk itu, guru perlu meningkatkan keaktifan dan kekreatifannya dalam mengatasi kelemahan membaca permulaan peserta didik kelas I. Kelemahan dalam membaca awal sering ditemukan di kelas 1 SD, baik itu peserta didik yang belum bisa membaca dengan lancar maupun peserta didik yang belum bisa membaca sama sekali. Banyak hal yang menyebabkan kelemahan membaca permulaan ini, seperti metode yang digunakan guru, kurangnya media, dan kurangnya dalam memanfaatkan media bacaan (Mimbar, Kurniaman, & Marhadi, 2017). Menurut Widyaningrum & Hasanudin (2019) kelemahan keterampilan membaca permulaan juga disebabkan karena adanya beberapa kesulitan yang dialami peserta didik ketika belajar, antara lain: 1) Peserta didik kesulitan untuk mengeja; 2) Pelafalan masih kurang

jelas; 3) Peserta didik masih sering lupa dengan bentuk huruf A-Z; 4) Peserta didik masih kesulitan dalam membedakan huruf; 5) Peserta didik masih menulis kalimat dengan kata yang kurang lengkap; dan 6) Peserta didik kesulitan dalam merangkai kata.

Persoalan ini juga terjadi pada SD Negeri Kupang 01 Ambarawa, bahwa terdapat 63% dari 30 peserta didik yang belum memiliki keterampilan membaca permulaan. Persoalan yang ada di SD Negeri Kupang 01 Ambarawa yaitu terdapat peserta didik yang masih kurang jelas dalam pelafalan ketika membaca, peserta didik masih menulis kalimat dengan kata yang kurang lengkap, dan masih terdapat peserta didik yang kesulitan dalam merangkai kata. Hal ini disebabkan penggunaan alat peraga dan model pembelajaran yang belum maksimal oleh guru, serta pelaksanaannya hanya dilakukan dalam satu minggu tiga kali. Sehingga peserta didik kurang tertarik untuk melakukan kegiatan membaca. Dengan adanya permasalahan tersebut peneliti akan meneliti tentang kesulitan membaca permulaan dengan menggunakan model pembelajaran APACIN. Adanya penelitian ini juga bertujuan

untuk mengembangkan pembelajaran yang mudah diterima bagi peserta didik. Pengembangan pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan *flash card* serta model pembelajaran yang berbeda sehingga pembelajaran tidak membosankan. Dalam hal ini peneliti akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan melalui penerapan model pembelajaran APACIN dan diharapkan dengan menggunakan model APACIN dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, dimungkinkan dapat menggunakan model pembelajaran APACIN. Menurut Koeswanti (2021) model pembelajaran APACIN (Amati, Pikir, Analisi, Cipta, dan Informasi) merupakan langkah kongkrit agar peserta didik dapat menghasilkan penjelasan, keputusan, penampilan, dan produk, yang valid dalam konteks pengetahuan dan pengalaman yang tersedia serta menjembatani pertumbuhan pengetahuan yang berkelanjutan dalam keterampilan intelektual. Menurut (Eskris & Koeswanti, 2022) Model pembelajaran APACIN merupakan

model pembelajaran dengan Langkah-langkah kongkrit yang memungkinkan siswa menciptakan penjelasan, Keputusan, pertunjukan dan produk yang sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya serta pengembangan keterampilan pengetahuannya secara berkelanjutan. Sejalan dengan Putri & Koeswanti (2022) model pembelajaran APACIN merupakan model pembelajaran yang memiliki langkah yang konkret agar peserta didik mampu menghasilkan penjelasan, keputusan, pertunjukan, dan produk yang sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman serta perkembangan peserta didik secara berkelanjutan dalam keterampilan pengetahuan. Model APACIN sangat erat kaitannya dengan taksonomi bloom yang ada, meliputi level analisis (*analyze/C4*), evaluasi (*evaluate/C5*), dan penciptaan (*create/C6*) (Eskris & Koeswanti, 2022). Model pembelajaran siswa sekolah dasar diharapkan bersifat dinamis dan mampu berkembang dalam menanggapi perubahan situasi, kondisi dan zaman (Eskris & Koeswanti, 2022).

Adapun langkah-langkah model APACIN sebagai berikut: 1).

Amati, langkah pertama yaitu pengamatan yang dilakukan oleh siswa SD untuk dapat mengobservasi, melihat masalah, 2). Pikir, langkah kedua mengacu pada proses pengelolaan ide dan gagasan yang ada di dalam otak oleh siswa, 3). Analisis, langkah ketiga siswa dibagi ke dalam kelompok untuk melakukan diskusi dan menganalisis peristiwa dan gejala yang ada di lingkungan siswa, 4). Cipta, langkah keempat merupakan proses dimana siswa diharapkan dapat menciptakan ide untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah atau solusi alternatif yang bisa diterima oleh anggota kelompoknya, 5). Informan, langkah kelima proses dimana siswa melakukan unjuk kemampuan diri dengan melakukan presentasi dari hasil ciptaannya dan dapat dikomunikasikan dengan siswa lainnya atau kelompok lain sebagai ide yang dapat diterima (Febrilio & Koeswanti, 2022; Koeswanti, 2021).

Penerapan model pembelajaran APACIN untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi peserta didik kelas I dapat dikembangkan dengan berbantuan media pembelajaran. Menurut Sari & Koeswanti (2023)

mengatakan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu dalam pembelajaran untuk menumbuhkan keinginan dan motivasi peserta didik ketika proses belajar mengajar. Untuk itu dalam kegiatan belajar mengajar, media pembelajaran ini berperan sebagai alat bantu guru untuk mempermudah dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Selain mempermudah guru dalam menyampaikan materi, media pembelajaran juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Fadillah (2020) media pembelajaran merupakan faktor penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Dimana dengan adanya media pembelajaran, peserta didik akan merasa terbantu dalam memahami materi pembelajaran tentang kemampuan membaca permulaan. Dalam hal ini, media pembelajaran dapat berupa media konkret maupun media audio atau visual. Menurut Akmalia (2020) penggunaan media pembelajaran ini bergantung pada kebutuhan dari peserta didik. Sehingga penggunaan media pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik dari peserta didik. Untuk itu, sekolah perlu

menyiapkan fasilitas yang menunjang pembelajaran dan guru juga dapat melakukan inovasi terkait dengan pengembangan media pembelajaran yang cocok bagi karakteristik peserta didik. Sehingga dengan adanya media pembelajaran yang sesuai, peserta didik dapat termotivasi dan aktif terlibat dalam pembelajaran membaca permulaan. Dalam pembelajaran permulaan bagi kelas I ini, media pembelajaran yang efektif untuk digunakan adalah *flash card*. Media *flash card* merupakan suatu media yang berbentuk kartu gambar dengan bagian sisi sebaliknya terdapat keterangan pada gambar tersebut (Wahyuni, 2020). Pada pembelajaran membaca permulaan, *flash card* yang akan digunakan berupa kartu gambar dengan dilengkapi kata yang sesuai dengan gambar. Dengan bantuan media *flash card* ini, peserta didik akan diajak untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan mengingat gambar dengan suku kata dan mampu merancang suku kata menjadi kalimat. Penggunaan media *flash card* ini dapat membuat peserta didik menjadi paham akan suku kata dan dapat mengetahui makna dari kata tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Yuarnes Elkana Febrilio & Henny Dewi Koeswanti dengan judul "Pengembangan Media Pembelajaran WAKER (Wayang Kertas) Berbasis Model Apacin untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar". Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran APACIN layak digunakan untuk peserta didik serta dapat meningkatkan minat membaca (Febrilio & Koeswanti, 2022). Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Yosiana Eskris & Henny Dewi Koeswanti dengan judul "Media Pop-UP Book Berbasis Model Pembelajaran APACIN Meningkatkan Kemampuan Kefasihan Membaca Siswa", menunjukkan bahwa hasil dari penelitian ini bahwa model pembelajaran APACIN sangat efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca lancar peserta didik kelas I SD (Eskris & Koeswanti, 2022).

Berdasarkan uraian permasalahan yang ditemui di lapangan mengenai keterampilan membaca permulaan peserta didik, maka peneliti melakukan penelitian ini guna meningkatkan keterampilan

membaca permulaan peserta didik di SDN Kupang 01 Ambarawa dengan judul “*Penerapan media flash card untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan model APACIN pada siswa kelas I*” .

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca awal peserta didik kelas I menggunakan model pembelajaran APACIN berbantuan *flash card*. Teknik pengumpulan data merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data dilapangan agar dapat disajikan sesuai masalah pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut: Observasi, Wawancara, Tes, dan Dokumentasi.

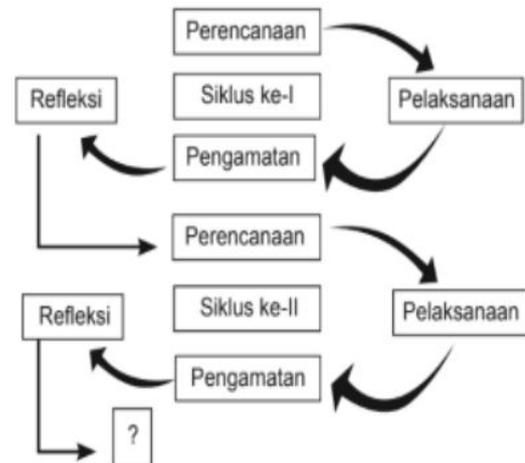
Instrumen penilaian kemampuan membaca permulaan menggunakan pedoman penilaian yang terdiri dari empat aspek:

### 1. Lafal

Skor 3: Peserta didik membaca dengan lafal yang benar.

Skor 2: Peserta didik membaca dengan lafal yang kurang benar.

Skor 1: Peserta didik membaca



dengan lafal yang tidak benar.

### 2. Intonasi

Skor 3: Peserta didik membaca dengan intonasi yang benar.

Skor 2: Peserta didik membaca dengan intonasi yang kurang benar.

Skor 1: Peserta didik membaca dengan intonasi yang tidak benar.

### 3. Kelancaran

Skor 3: Peserta didik lancar dalam membaca.

Skor 2: Peserta didik kurang lancar dalam membaca.

Skor 1: Peserta didik tidak lancar dalam membaca.

4. Kejelasan suara

Skor 3: Suara peserta didik jelas.

Skor 2: Suara peserta didik cukup jelas.

Skor 1: Suara peserta didik kurang jelas (Sari & Koeswanti, 2023).

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis komparatif. Pada analisis ini peneliti membandingkan hasil pembelajaran sebelum dan setelah penerapan metode. Tujuannya untuk mengetahui apakah setelah adanya penerapan model pembelajaran terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025 di SD Negeri Kupang 01 Ambarawa dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas I, dengan jumlah 30 peserta didik yang terdiri dari 15 perempuan dan 15 laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan menggunakan alur PTK menurut Kemmis dan Mc Taggart (1988) dimana setiap siklus terdiri dari tahapan yang meliputi 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) pengamatan; dan 4) refleksi. Alur PTK menurut Kemmis dan Mc Taggart

Ukuran keberhasilan penelitian ini dianggap berhasil jika 80% peserta didik dari jumlah keseluruhan dalam penelitian ini dapat membaca permulaan dengan tepat.

Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk memberikan gambaran tentang penggunaan model pembelajaran APACIN berbantuan *flash card* pada 30 siswa kelas I di SD Negeri Kupang 01 Ambarawa. Sebelum melakukan penelitian, observasi dilakukan terlebih dahulu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mengenai keadaan nyata di lapangan. Problem yaitu 63% (19 siswa) dari 30 siswa belum memiliki kemampuan membaca awal. Dalam penelitian ini, digunakan metode pembelajaran APACIN. Berikut langkah-langkah pelaksanaannya: 1) Perencanaan mencakup pembuatan kategori untuk penilaian keterampilan membaca permulaan, pembuatan media *flash card*, dan pemahaman tentang teknik APACIN dalam pelaksanaan membaca permulaan; 2) Mengimplementasikan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode APACIN berbantuan *flash card*; 3) Pengamatan dilakukan selama

pelaksanaan di kelas. Dalam hal ini termasuk melihat bagaimana siswa menggunakan media *flash card* dan bagaimana mereka membaca permulaan dengan acuan lafal, intonasi, kelancaran, dan kejelasan suara saat membaca permulaan dengan bantuan media *flash card*. Pengamatan dilakukan dengan mengisis formulir observasi yang diberikan.

### **Siklus I**

Pada pertemuan siklus I, kegiatan pembelajaran membaca permulaan dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran APACIN berbantuan *flash card*. Pada saat pembelajaran, diawali dengan mengenalkan siswa pada suku kata dan kalimat. Peneliti mengajar mengenai cara merangkai kalimat dengan 4 suku kata yang telah disajikan di papan tulis. Dari 4 suku kata yang ditampilkan di papan tulis, ada 1 suku kata yang bersifat mengecoh dan 3 suku kata lainnya yang akan disusun menjadi kalimat. Siswa didorong untuk dapat memilih 3 suku kata dan menghilangkan 1 suku kata serta menyusunnya menjadi sebuah kalimat yang efektif. Selanjutnya, kegiatan berlanjut dengan mengenalkan

tahapan dalam model pembelajaran APACIN secara urut dan sistematis. Siswa juga dikenalkan dengan media *flash card* yang berisikan gambar dan suku kata yang menjelaskan gambar tersebut. Sebelum penerapan model pembelajaran APACIN berbasis *flash card*, peneliti memberikan contoh kepada siswa tentang cara belajar dan bermain menggunakan *flash card*. Dari sejumlah besar *flash card*, peneliti akan memilih 3 *flash card* dengan satu di antaranya sebagai pilihan pengecoh, untuk memberikan contoh kepada siswa tentang cara menyusun kalimat. Dari 3 *flash card* tersebut, peneliti akan mendorong siswa secara bersama-sama untuk dapat menyusun *flash card* menjadi kalimat yang efektif.

Pada siklus I ini siswa diajak untuk berkelompok dalam membaca permulaan menggunakan metode APACIN berbasis *flash card*. Dalam masing-masing kelompok, siswa diberikan berupa 4 buah *flash card* yang terdiri dari 1 buah kartu pengecoh dan 3 kartu yang akan disusun menjadi sebuah kalimat. Setelah disusun kalimat, siswa diminta menginformasikan dengan membacakan kalimat tersebut.

Data dari siklus I ini diambil berdasarkan tes kemampuan membaca permulaan siswa. Siswa akan diminta maju kedepan satu persatu untuk menyusun *flash card* dan membaca kalimat pada *flash card* yang telah disusun. Tiga *flash card* yang telah dipilih akan disusun menjadi sebuah kalimat yang efektif. Setelah tersusun, siswa akan membaca tiap suku kata. Aspek pedoman penilaian kemampuan membaca permulaan ini terdiri dari lafal, intonasi, kelancaran, dan kejelasan suara.

Berdasarkan hasil tes kemampuan membaca permulaan pada Siklus I, terdapat 14 siswa dengan nilai tuntas dari 30 siswa kelas 1. Dari data tersebut maka dapat diketahui persentase ketuntasan siswa pada tes kemampuan membaca permulaan, dimana siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 47%, sedangkan yang tidak mencapai ketuntasan sebanyak 53% atau sebanyak 16 siswa. Pada pelaksanaannya masih belum optimal. Untuk itu akan dilakukan pada tahap Siklus II nantinya secara lebih baik dan optimal.

## **Siklus II**

Pada pertemuan Siklus II ini, siswa diajak kembali untuk pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan model pembelajaran APACIN berbantuan *flash card* diawali dengan pengenalan kembali mengenai tahapan model tersebut. Setelah mengulangi kembali, siswa diminta berkelompok. Setiap kelompok diberikan 12 *flash card*. Seperti pada Siklus I, siswa diminta membuat kalimat dengan menghilangkan kartu sebagai pengecoh agar dapat tersusun menjadi kalimat. Setelah semua kelompok selesai, siswa diminta menginformasikan kalimat yang telah disusun dengan maju kedepan, siswa di depan kemudian membacakannya.

Pada Siklus II ini dilakukan tes untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa yang kedua. Siswa diminta menyusun *flash card* yang berada di meja agar menjadi kalimat yang sistematis. Pada saat siswa melakukan tes kemampuan membaca permulaan, peneliti menilai menggunakan pedoman yang telah dibuat.

Penerapan *flash card* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan model

pembelajaran APACIN sangat berpengaruh terhadap siswa. Pada pelaksanaannya siswa menjadi semangat untuk belajar membaca permulaan. Membaca permulaan pada Siklus II ini sangat mengalami banyak peningkatan, terdapat 28 siswa (93%) mendapatkan nilai tuntas, sedangkan hanya 2 siswa yang belum mendapatkan nilai tuntas. Dapat diamati peningkatan hasil belajar siswa dalam diagram dibawah ini :



**Gambar Peningkatan hasil belajar siswa**

Berdasarkan hasil observasi dan penilaian kemampuan membaca permulaan telah meningkat dari Siklus 1. Pada Siklus II, siswa telah mempelajari cara belajar membaca permulaan dengan 3 *flash cards*, kemudian disusun secara sistematis *flash cards* tersebut menjadi kalimat dan membacanya. Pelaksanaan siklus II berlangsung sesuai langkah-

langkah metode pembelajaran APACIN. Dengan cara ini peneliti tidak perlu mengambil tindakan selama fase refleksi pada siklus berikutnya karena telah melampaui ketentuan yang telah ditetapkan.

#### **D.Kesimpulan**

Penggunaan media *flash card* pada proses pembelajaran membaca permulaan terbukti efektif membantu anak dan pembaca permulaan mengenal huruf, suku kata, dan kata dasar. *Flash card* yang menarik secara visual dan didesain sederhana dapat membantu siswa berkonsentrasi dan mudah untuk diingat. *Flash card* memungkinkan siswa membuat hubungan antara gambar dan kata-kata serta huruf pada kartu, menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan. Selain itu, media ini dapat digunakan untuk mengenalkan kosa kata baru, melatih keterampilan membaca pemahaman secara lebih sistematis, serta meningkatkan kecepatan dan ketepatan membaca. Berdasarkan hasil implementasi pengembangan media *flash card* berbasis model APACIN layak digunakan untuk pembelajaran dan meningkatkan kemampuan membaca siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Akmalia, A., & Rizqiyah, W. (2020, July). Pengembangan Kartu Kata Bergambar (Flash Card) dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kosakata di Madrasah Ibtidaiyyah Kelas VI. *In International Conference of Students on Arabic Language* (Vol. 4, pp. 161-172).
- Arifani, T., Arif, T. A., & Amier, M. (2023). Pengaruh Penggunaan Metode Global Terhadap Hasil Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Inpres Kalebajeng. *JKP: Jurnal Khasanah Pendidikan*, 2(1), 160-164.
- Eskris, Y., & Koeswanti, H. D. (2022). Media Pop-Up Book Berbasis Model Pembelajaran APACIN Meningkatkan Kemampuan Kefasihan Membaca Siswa. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(3), 447-454.  
<https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i3.49358>
- Fadillah, M. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Dengan Pemanfaatan Media Audio-Visual Di Kelas Rendah. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 1(1), 16-26.
- Febrilio, Y. E., & Koeswanti, H. D. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran WAKER (Wayang Kertas) Berbasis Model Apacin untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8704-8710.
- Koeswanti, H. D. (2021). "Apacin" Learning Model in Writing Poetry for Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 5(4), 692-698.
- Kusuma, Y. Y. (2021). Penerapan Model Kooperatif Tipe Learning Start With A Question untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 406-417.
- Ledina, H., & sumiyadi, Ma'mur, S. (2020). Model Know, Want To Know, Learned (KWL) dalam Pembelajaran Membaca Cerita Pendek Siswa SMP Kelas IX. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(3), 101-108.
- Mimbar, W., Kurniaman, O., & Marhadi, H. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Swasta Arvena Sei Pejangki (Doctoral dissertation, Riau University).
- Putri, C. K., & Koeswanti, H. D. (2022). Karuta Ceria: Media Pembelajaran Berbasis Model Pembelajaran APACIN Untuk Meningkatkan Kemampuan Calistung Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 236-248.  
<https://doi.org/10.23887/jipp.v6i2.49425>
- Rintang, K., Istiyati, S., & Hadiyah, H. (2021). Analisis Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 9(1).

- Sari, D. A. P., & Koeswanti, H. D. (2023). Metode SAS Berbantuan Media Kartu Kata Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(2), 199-207.
- Wahyuni, S. (2020). Penerapan Media Flash Card untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema "Kegiatanku". *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 9-16.
- Wardiyati, H. (2019). Penerapan Metode Sas (Struktural Analitik Sintetik) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas Rendah. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(5), 1083-1091.
- Widyaningrum, H. K., & Hasanudin, C. (2019). Kajian Kesulitan Belajar Membaca Menulis Permulaan (MMP) di Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 189-199.